



LAPORAN PENELITIAN

KOMPETENSI GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERSERTIFIKASI PADA SMA/SMK
DI JAWA BARAT”

BIDANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA
PROVINSI JAWA BARAT
Bekerjasama dengan
MADRASAH DEVELOPMENT CENTER (MDC) JAWA BARAT
TAHUN 2016



TIM PENELITIAN:

Ketua:

Dr. Hj. Ulfiah, M.Si

Sekretaris:

Dr. H. Rudi Ahmad Suryadi, M.Ag

Anggota:

Drs. Enceng Ruslin, M.M.

Dra. Hj Nurlaela, M.M.Pd

Dr. Widad Arifin, M.Ed

Daruri, M.Pd.I

Maman Arif S.Pd.I, MM

Dra. Hj. Iis Nurhayati, M.Pd

KATA PENGANTAR

Pujidansyukur dipanjatkan kepada Allah Swt. Shalawat dan salam semoga terlimpah curah kepada Nabi Muhammad Saw.

Pemberlakuan uji kompetensi yang ditandai dengan pemberian sertifikat oleh pemerintah beserta konsekuensinya yakni berhak mendapat unjangan profesi oleh pemerintah, maka perlu dilakukan kajian terhadap dampak sertifikasi, hal ini dikarenakan sangat mungkin guru yang telah tersertifikasi memiliki kompetensi yang tidak lebih baik dibandingkan dengan yang belum sertifikasi. Terdapat beberapa faktor yang cukup mempengaruhi terhadap peningkatan kompetensi guru, yaitu kesesuaian latar belakang pendidikan dengan matapelajaran yang diajarkan, masa kerja yang berakibat pada bertambahnya pengalaman mengajar, dan kesejahteraan yang diperoleh.

Mengingat asumsi bahwa guru PAI bersertifikasi memiliki kompetensi yang lebih bagus daripada guru PAI yang belum bersertifikasi, riset evaluatif mengenai hal ini dalam konteks Jawa Barat perlu dilakukan. Kajian tentang dampak sertifikasi guru terhadap kompetensi perlu terus dilakukan, khususnya terkait dengan kompetensi guru PAI di sekolah dikaitkan dengan sertifikasi.

Laporan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) Jawa Barat dengan Bidang PAI Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, disusun menjadi 5 (lima) bab. Bab I, sebagai pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kerangka pemikiran. Bab II menguraikan kajian teoritis tentang sertifikasi dan kompetensi guru PAI. Metode penelitian, sumber data, sampel purposif, analisis data, dan prosedur riset lainnya diuraikan pada Bab III mengenai Metodologi Penelitian.

Hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup empat kompetensi guru PAI yang diteliti diuraikan pada Bab IV mengenai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Adapun pada Bab V diuraikan kesimpulan dan rekomendasi riset.

Tiada gading yang tak retak. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan.

Bandung, Oktober 2016

Tim Peneliti,

ABSTRAK

Tim Peneliti, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Bersertifikasi Pada SMA/SMK Di Jawa Barat*. Bandung. 2016

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa guru PAI bersertifikasi memiliki kompetensi yang lebih bagus dari pada guru PAI yang belum bersertifikasi. Riset evaluatif mengenai hal ini dalam konteks Jawa Barat perlu dilakukan. Kajian tentang dampak sertifikasi guru terhadap kompetensi perlu terus dilakukan, khususnya terkait dengan kompetensi guru PAI di sekolah dikaitkan dengan sertifikasi. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis realitas kompetensi pedagogik GPAI pada SMA/SMK di Jawa Barat; 2) Menganalisis realitas kompetensi sosial GPAI pada SMA/SMK di Jawa Barat; 3) Menganalisis realitas kompetensi kepribadian GPAI pada SMA/SMK di Jawa Barat; 4) Menganalisis realitas kompetensi profesional GPAI pada SMA/SMK di Jawa Barat.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian adalah guru PAI, kepala sekolah, pengawas PAI, dan teman sejawat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, instrumen daftar ceklist, dan dokumentasi.

Kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Kompetensi pedagogik guru PAI SMA/SMK di Jawa Barat berada pada kategori baik dengan indeks 83.4%; 2) Kompetensi kepribadian guru PAI SMA/SMK di Jawa Barat berada pada kategori baik dengan indeks 84.3%; 3) Kompetensi sosial guru PAI SMA/SMK di Jawa Barat berada pada kategori baik dengan indeks 82.5%; 4) Kompetensi profesional guru PAI SMA/SMK di Jawa Barat terutama pada publikasi karya tulis ilmiah berada pada kategori sangat rendah dengan indeks 5.4%. Ini dapat dilihat dari minimnya dokumen-dokumen yang dimiliki oleh guru seperti buku penunjang pembelajaran yang sedikit sekali dimiliki oleh guru, kurangnya modul yang dibuat, tidak adanya hasil riset, bentuk reflektif (PTK), memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam menerapkan teknologi informasi dalam membantu mencari informasi dalam mendukung proses pembelajaran.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i	
ABSTRAK	ii	
DAFTAR ISI	iii	
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	iv	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	4
	C. Tujuan Penelitian	4
	D. Kerangka Pemikiran	5
	E. Sistematika Penyusunan Laporan Penelitian	6
BAB II	TINJAUAN TEORITIS TENTANG SERTIFIKASI DAN KOMPETENSI GURU PAI	
	A. Sertifikasi	7
	B. Kompetensi Guru PAI	11
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Metode Penelitian	17
	B. Sumber Data	18
	C. Teknik Pengumpulan Data	19
	D. Tahapan Penelitian	20
	E. Analisis Data	20
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	23
	B. Pembahasan	38
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	43
	B. Rekomendasi	44
DAFTAR PUSTAKA		45
Lampiran-Lampiran		

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan lembaga pendidikan dewasa ini mengalami dinamika seiring dengan tuntutan modernitas dan perkembangan sains dan teknologi. Iklim kompetisi dalam dunia pendidikan formal menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi sehingga apabila lembaga pendidikan formal tidak mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan modernitas maka kurang mendapat respons masyarakat secara maksimal. Bahkan lembaga pendidikan tersebut lambat laun tidak diminati oleh peserta didik.¹

Penyelenggaraan pendidikan Agama Islam pada sekolah merupakan bentuk penjabaran amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini secara jelas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Untuk mewujudkan peserta didik sebagaimana dalam tujuan pendidikan nasional di atas, khususnya pendidikan agama Islam, maka lahirlah Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan agama bertujuan “untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menghasilkan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.”³

Kemudian untuk mendorong percepatan kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dibutuhkan serangkaian proses yang terencana dan tersistem yang mendorong adanya pengelolaan pendidikan agama secara formal pada sekolah. Dalam PMA 16 tahun 2010 pasal 13 disebutkan, “Guru Pendidikan Agama minimal memiliki kualifikasi akademik Strata S1/Diploma IV, dari Program Studi Pendidikan Agama dan / atau program studi agama dari perguruan tinggi terakreditasi dan memiliki sertifikat profesi guru pendidikan agama.”⁴ Selanjutnya dalam (pasal 16 ayat 1) disebutkan bahwa “Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Dengan demikian

¹ Mulyani Mudis Taruna, *Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kompetensi Guru PAI Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi di MTs Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)*, dalam *Jurnal Analisa* Volume XVIII, No. 02, Juli - Desember 2011, h. 180

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h.8

³ Peraturan Pemerintah Nomor : 55 Tahun 2007, tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, h.6

⁴ Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 16 tahun 2010, tentang *Standar Nasional PAI*, h.2

Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kualifikasi akademik, sertifikat profesional dan kompetensi.⁵

Namun demikian dalam Temu Tokoh Pakar Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam pada tanggal, 24 September 2012 direkomendasikan bahwa “letak masalah Pendidikan Agama Islam adalah pada kualitas gurunya yang dianggap belum memadai”.⁶Dalam konteks pembelajaran misalnya, terdapat beberapa masalah yang muncul, yaitu: 1) Dari proses pembelajaran, guru PAI lebih terkonsentrasi persoalan-persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/ transfer ilmu; 2) Metodologi pembelajaran PAI selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik; 3) Pelajaran PAI seringkali dilaksanakan di sekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marjinal dan periferal; 4) Pembelajaran PAI seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktek dan penelitian di luar kelas; 5) Penggunaan media pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun peserta didik kurang kreatif, variatif dan menyenangkan.; 6) Pembelajaran PAI cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya; dan 7) Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orangtua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik.⁷

Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi dapat terlaksana dengan baik apabila guru-gurunya profesional dan kompeten sebagaimana dalam pasal 42 ayat 1 yang berbunyi: “Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional”.⁸

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan adalah personal yang memiliki kompetensi sebagai pendidik dan dinyatakan kompeten jika secara nyata mampu menjalankan tugas ketenaga kependidikannya secara profesional sesuai dengan tuntutan jabatan tenaga pendidik.⁹ Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 18 Tahun 2007 memandang perlu untuk memberikan sertifikasi bagi guru agar tidak terjadi *miss match* sekaligus memiliki kompetensi pedagogis, personal, profesional dan sosial.

Guru PAI dewasa ini harus memenuhi persyaratan menjadi tenaga pendidik yang profesional berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005 dan Undang-undang No.14 tahun 2005. Karena itu guru PAI memiliki kesempatan yang

⁵Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, h. 9

⁶ Direktur Pendidikan Agama Islam. *Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 2012) h. 21

⁷ Rudi Ahmad Suryadi dan Nifasri, *Visi PAI Masa Depan: Kualitas, Integratif, dan Kompetitif*, (Makalah), (Jakarta: Ditpai Kemenag RI, 2016), h. 10

⁸Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *guru dan Dosen*.h. 11

⁹Djamas, ed..*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SLTP*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, 2005), h. 12

sama sebagaimana guru mata pelajaran lain untuk memperoleh sertifikat pendidik sebagai bukti otentik guru PAI yang kompeten dan profesional.¹⁰

Dengan telah dilakukannya uji kompetensi yang ditandai dengan pemberian sertifikat oleh pemerintah beserta konsekuensinya yakni berhak mendapat tunjangan profesi oleh pemerintah, maka perlu dilakukan kajian terhadap dampak sertifikasi, hal ini dikarenakan sangat mungkin guru yang telah tersertifikasi memiliki kompetensi yang tidak lebih baik dibandingkan dengan yang belum sertifikasi. Terdapat beberapa faktor yang cukup mempengaruhi terhadap peningkatan kompetensi guru, yaitu kesesuaian latarbelakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan, masa kerja yang berakibat pada bertambahnya pengalaman mengajar, dan kesejahteraan yang diperoleh.¹¹

Dalam konteks Jawa Barat, guru PAI pada SMA/SMK berjumlah 1514 orang, dan 76% di antaranya sudah memiliki sertifikat pendidik.¹²Data pada Ditpai menunjukkan Sertifikasi GPAI dan Pengawas PAI berjumlah 163.247 orang atau 87.95% dari 185.608 jumlah total. Dipai melaksanakan Bimtek Kurikulum 2013 pada 113.165 orang dari 185.608 orang. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% guru PAI telah dianggap profesional berdasarkan sertifikasi.

Mengingat asumsi bahwa guru PAI bersertifikasi memiliki kompetensi yang lebih bagus daripada guru PAI yang belum bersertifikasi, riset evaluatif mengenai hal ini dalam konteks Jawa Barat perlu dilakukan. Kajian tentang dampak sertifikasi guru terhadap kompetensi perlu terus dilakukan, khususnya terkait dengan sejauhmana kompetensi guru mata pelajaran PAI di sekolah dikaitkan dengan sertifikasi guru PAI. Kajian tersebut tidak hanya terbatas pada guru di salah satu kabupaten/kota, akan tetapi meluas ke beberapa kabupaten/kota di Jawa Barat. Berangkat dari berbagai latarbelakang di atas, maka diperlukan kajian yang mendalam tentang Kompetensi Guru PAI khususnya pada SMA/SMK di Jawa Barat.

B. Rumusan Masalah

Inti masalah pada riset ini adalah: 1) masih ada kecenderungan lemahnya kompetensi GPAI di beberapa daerah; 2) kompetensi guru PAI disimbolkan dengan sertifikasi; 3) Guru dianggap kompeten jika memiliki aktualisasi dalam pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional; 4) Perlu upaya yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi GPAI khususnya setelah tersertifikasi.

Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana realitas kompetensi pedagogik GPAI pada SMA/SMK di Jawa Barat?
2. Bagaimana realitas kompetensi sosial GPAI pada SMA/SMK di Jawa Barat?
3. Bagaimana realitas kompetensi kepribadian GPAI pada SMA/SMK di Jawa Barat?

¹⁰ Mulyani Mudis Taruna, *loc.cit.*

¹¹ *Ibid.*

¹² Ditpai Kemenag RI tahun 2015

4. Bagaimana realitas kompetensi profesional GPAI pada SMA/SMK di Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, riset ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis realitas kompetensi pedagogik GPAI pada SMA/SMK di Jawa Barat.
2. Menganalisis realitas kompetensi sosial GPAI pada SMA/SMK di Jawa Barat.
3. Menganalisis realitas kompetensi kepribadian GPAI pada SMA/SMK di Jawa Barat.
4. Menganalisis realitas kompetensi profesional GPAI pada SMA/SMK di Jawa Barat.

Selain bersifat analisis, riset ini bertujuan untuk memberikan arah evaluatif kebijakan pengembangan mutu GPAI di Jawa Barat.

D. Kerangka Pemikiran

Kompetensi (*competence*) atau kecakapan/ kemampuan secara umum diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan kekuasaan, kewenangan, ketrampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu.¹³ Prinsip kompetensi dalam dunia pendidikan adalah terkait dengan kompetensi pedagogis, personal, profesional, dan kompetensi sosial. Prinsip ini telah dirumuskan secara lebih rinci dan telah tertuang dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007.

Keempat kompetensi di atas merupakan substansi dari keberhasilan proses pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi. Guru yang kompeten adalah seseorang yang memiliki pengetahuan keguruan, dan memiliki keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya. Djamarah dan Suparlan menyebutkan bahwa kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.¹⁴

Kompetensi seorang guru juga merupakan tuntutan yang dimiliki karena sebuah kebutuhan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hamalik menegaskan, bahwa guru yang terampil mengajar tentu harus memiliki kompetensi baik dalam bidang pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial kemasyarakatannya. Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan sedemikian hingga guru bertugas dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun peserta didik belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah

¹³ Djamas, *loc.cit.*, dan Suparlan Suparlan. *Guru sebagai Profesi*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 45

¹⁴ Mulyani Mudis Taruna, *op.cit.*, h. 189

siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para peserta didik.¹⁵

Di antara indikator keberhasilan guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah: Pertama, kompetensi pedagogis, seperti menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, Kedua, kompetensi personal seperti bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dan menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri,

Ketiga, kompetensi profesional seperti menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, dan Keempat, kompetensi sosial seperti bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, dan beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya.

Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru merupakan kompetensi ideal untuk menuju guru yang profesional dan berhasil tidak hanya dalam pemberian materi pelajaran yang dapat difahami peserta didik, melainkan dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Proses pembentukan kepribadian ini juga dapat dilakukan ketika guru sebagai pelaku pendidikan memiliki kepribadian yang baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Dengan demikian, adanya sertifikasi merupakan langkah yang dapat memotivasi guru memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi personal, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

E. Sistematika Penyusunan Laporan Penelitian

Laporan penelitian ini disusun menjadi 5 bab. Bab I, sebagai pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kerangka pemikiran. Bab II menguraikan kajian teoritis tentang sertifikasi dan kompetensi guru PAI. Metode penelitian, sumber data, sampel purposif, analisis data, dan prosedur riset lainnya diuraikan pada Bab III mengenai Metodologi Penelitian.

Hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup empat kompetensi guru PAI yang diteliti diuraikan pada Bab IV mengenai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Adapun pada Bab V diuraikan kesimpulan dan rekomendasi riset.

¹⁵Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG SERTIFIKASI DAN KOMPETENSI GURU PAI

A. Sertifikasi

1. Pengertian Sertifikasi

Dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah mengambil beberapa langkah kongkrit yang salah satunya adalah program sertifikasi guru. Pelaksanaan sertifikasi guru ini, merupakan salah satu wujud implementasi Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 merupakan landasan hukum dari pelaksanaan sertifikasi guru yang disahkan pada tanggal 30 Desember 2005. Landasan hukum yang lain yaitu Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan yang ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007.¹⁶

Kutipan beberapa pasal dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai berikut:

Pasal 1 butir 11: *sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidikan kepada guru dan dosen.*

Pasal 8: *guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.*

Pasal 11 butir 1: *sertifikat pendidikan sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.*

Pasal 16: *guru yang memiliki sertifikat pendidikan memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji guru, guru negeri maupun swasta dibayar pemerintah.*¹⁷

Marselus mengemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada suatu objek tertentu (orang, barang, atau organisasi tertentu) yang menandakan bahwa objek tersebut layak atau sesuai dengan kriteria, atau standar tertentu.¹⁸ Adapun menurut E. Mulyasa, sertifikasi guru diartikan proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidikan. Sertifikasi guru merupakan prosedur yang digunakan oleh pihak yang berwenang untuk memberikan jaminan tertulis bahwa seseorang telah memenuhi persyaratan standar kompetensi untuk melakukan pekerjaan profesi guru.¹⁹

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Masnur Muslich, sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan

¹⁶ Nurbaeti, *Pengaruh Sertifikasi terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 96

¹⁷ *Ibid.* lihat pula UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹⁸ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*, (Jakarta: PT Indeks Jakarta, 2011), h. 68

¹⁹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 34

tertentu, yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.²⁰ Sasaran utama program sertifikasi adalah menjadikan guru sebagai pendidik profesional yang memiliki kinerja yang baik. Sehingga mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu tinggi karena mereka terlibat langsung dalam proses pendidikan.²¹

Sertifikasi guru merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya guru dan meningkatkan kesejahteraan guru. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru yang telah lolos uji sertifikasi akan diberikan tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok, hal ini sebagai salah satu upaya lain dari pemerintah yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan guru di lapangan, selain itu untuk meningkatkan motivasi guru dalam bekerja. Tunjangan ini berlaku bagi guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun swasta.

2. Tujuan Sertifikasi

Undang-undang guru dan dosen menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Oleh karena itu, lewat sertifikasi ini diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional, yaitu yang berpendidikan minimal S-1/D-4 dan berkompentensi sebagai agen pembelajaran yang dibuktikan dengan pemilikan sertifikat pendidik setelah dinyatakan lulus uji kompetensi. Atas profesinya itu, guru berhak mendapatkan imbalan (*reward*) berupa tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.²²

Peningkatan mutu guru lewat sertifikasi ini sebagai upaya peningkatan mutu tenaga pendidik secara nasional. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus yang diikuti dengan penghasilan bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka proses pembelajaran juga bagus. Kegiatan belajar mengajar yang bagus diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu.

Menurut Marselus (2011: 76-77) tujuan sertifikasi, diantaranya:

- a. Sertifikasi dilakukan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan tujuan nasional.
- b. Sertifikasi juga dilakukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan.
- c. Sertifikasi untuk meningkatkan martabat guru.
- d. Sertifikasi untuk meningkatkan profesionalisme guru.
- e. Sertifikasi dapat menjadi sebuah bentuk *post quality control* yakni pengendalian mutu terhadap output yang dilakukan sebelum output itu digunakan didalam masyarakat.²³

²⁰Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 2

²¹Nurbaeti, *loc.cit.*

²²*Ibid.*

²³Marselus, *op.cit.*, h. 76-77

E. Mulyasa mengemukakan bahwa standar kompetensi dan sertifikasi guru memiliki tujuan utama, yaitu pemberdayaan guru. Pemberdayaan tersebut dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat guru dalam kesehateraan, hak-haknya, dan memiliki posisi yang seimbang dengan profesi yang lain lebih mapan dalam kehidupannya. Melalui standar kompetensi dan sertifikasi guru sebagai proses pemberdayaan, diharapkan ada perbaikan tata kehidupan yang lebih adil, demokratis, serta tegaknya kebenaran dan keadilan di kalangan guru dan tenaga kependidikan.²⁴

Dalam standar kompetensi dan sertifikasi guru, pemberdayaan dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja sekolah melalui kinerja guru agar dapat mencapai tujuan secara optimal, efektif, dan efisien. Lebih lanjut Mulyasa mengemukakan sertifikasi pendidikan dan tenaga kependidikan mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Pengawasan Mutu

- 1) Lembaga sertifikasi yang telah mengidentifikasi dan menentukan seperangkat kompetensi yang bersifat unik.
- 2) Untuk setiap jenis profesi dapat mengarahkan para praktisi untuk mengembangkan tingkat kompetensinya secara berkelanjutan.
- 3) Peningkatan profesionalisme melalui mekanisme seleksi, baik pada waktu awal masuk organisasi profesi maupun pengembangan karier selanjutnya.
- 4) Proses seleksi yang lebih baik, program pelatihan yang lebih bermutu maupun usaha belajar secara mandiri untuk mencapai peningkatan profesionalisme.

b. Penjamin Mutu

- 1) Adanya proses pengembangan profesionalisme dan evaluasi terhadap kinerja praktisi akan menimbulkan persepsi masyarakat dan pemerintah lebih baik terhadap organisasi profesi beserta anggotanya. Dengan demikian pihak berkepentingan, khususnya para pelanggan/pengguna akan makin menghargai organisasi profesi dan sebaliknya organisasi profesi dapat memberikan jaminan atau melindungi para pelanggan/pengguna.
- 2) Sertifikasi menyediakan informasi yang berharga bagi para pelanggan/pengguna yang ingin memperkerjakan orang dalam bidang keahlian dan keterampilan tertentu.

Sedangkan menurut Marselus, manfaat dari sertifikasi guru sebagai berikut:

- a. Melindungi profesi guru dari praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri.
- b. Sertifikasi guru merupakan sebuah bentuk pengakuan terhadap profesionalisme guru. Dengan disertifikasi maka profesi guru terlindungi sebagai sebuah profesi yang bermartabat karena dengan itu dapat diketahui manakah praktik-praktik guru yang profesional dan manakah yang tidak profesional.

²⁴ E Mulyasa, *loc.cit.*

- c. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidakberkualitas dan profesional.
- d. Meningkatkan kesejahteraan guru.²⁵

Sertifikasi merupakan sarana untuk mencapai tujuan, perlukesadaran dan pemahaman dari semua pihak bahwa sertifikasi adalahsarana untuk menuju peningkatan mutu pendidikan guna mencapai tujuanpendidikan nasional. Guru yang mengikuti sertifikasi, tujuan utama bukanuntuk mendapatkan tunjangan profesi, melainkan untuk menunjukkanbahwa yang bersangkutan telah memiliki kompetensi sebagaimana yangdisyaratkan dalam standar kompetensi guru. Tunjangan profesi adalahkonsekuensi atas kemampuan yang dimiliki. Dengan menyadari hal ini, guru tidak akan mencari jalan lain guna memperoleh sertifikasi profesi,kecuali mempersiapkan diri dengan belajar yang benar untukmenghadapi sertifikasi. Berdasarkan hal tersebut, sertifikasi akanmembawa dampak positif, yaitu meningkatnya mutu guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikandi Indonesia secara berkelanjutan.

B. Kompetensi Guru PAI

1. Pengertian Kompetensi

Peraturan Pemerintah nomor 74 Tahun 2008 menyatakan bahwa standar kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan".²⁶

Adapun kompetensi guru sebagaimana dalam peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 bahwa kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁷ Empat kompetensi tersebut bersifat holistik, "artinya merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait"²⁸, khusus untuk guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan permenag 16 tahun 2010 pasal 16 ditambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan (*leadership*).²⁹

Muhibbin Syah mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.³⁰ Usman mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku

²⁵ Marselus, *loc.cit.*

²⁶ PP nomor 74 tahun 2008 tentang Guru

²⁷*Ibid.*

²⁸Hari Suderajat. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika, 2004), h. 32

²⁹*Ibid.*

³⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 229

kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.³¹ Menurut Finch dan Crunkilton bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.³² Selain itu juga kompetensi diartikan sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.

Stephen mengatakan "*Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and/or superior performance in a job or situation*". Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja ber kriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu.³³

Rujukan mengenai kompetensi dari Stephen ini bisa dimaknai bahwa kompetensi dikatakan sebagai *underlying characteristic*, karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerja baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu.³⁴

Hermawan Kertajaya mengemukakan model pengembangan dengan pola "*growth with character*"³⁵ yaitu pengembangan yang berbasis karakter dengan mendinamiskan *tiga pilar* karakter utama yaitu keunggulan (*excellence*), kemauan kuat (*passion*) dan etika (*ethical*)".

Adapun 3 (tiga) pilar yang dimaksud adalah:

1. *Excellence* (keunggulan) mempunyai makna bahwa Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki keunggulan tertentu dalam bidang dan dunianya dengan cara: a). *Commitment atau purpose* yaitu memiliki komitmen untuk senantiasa berada dalam koridor tujuan dalam melaksanakan kegiatannya demi mencapai keunggulan. b). *Opening your gift atau ability*, yaitu memiliki kecakapan dalam menemukan potensi dirinya. c). *Being the first and the best you can be* yaitu memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi yang pertama dan terbaik dalam bidangnya.

³¹Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 1

³²Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 38

³³Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, (New Jersey: Pearson Education International, 2001). h. 37

³⁴*Ibid.*

³⁵Elain B. Johson. *Contextual Teaching and Learning*. (Corwin Press. Inc. Asage Publication Company Thousand Oaks. California, 2002), h. 166

- d). *Continuous improvement*, yaitu senantiasa melakukan perbaikan secara terus menerus.³⁶
2. *Passion for profesionalisme* yaitu kemauan yang kuat dari Guru Pendidikan Agama Islam yang secara intrinsic menjiwai keseluruhan pola-pola profesionalitas yaitu : a) *Passion for knowledge* yaitu semangat untuk senantiasa menambah pengetahuan baik melalui cara formal ataupun informal. b) *Passion for business* yaitu semangat untuk melakukan secara sempurna dalam melaksanakan usaha, tugas dan missinya. c). *Passion for service* yaitu semangat untuk memberikan pelayanan yang terbaik terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya. d) *Passion for people* yaitu semangat untuk mewujudkan pengabdian kepada orang lain atas dasar kemanusiaan.³⁷
3. *Ethical* atau etika yang terwujud dalam watak sekaligus menjadi fondasi utama terwujudnya profesionalitas yaitu : a) *Trustworthiness* yaitu kejujuran atau dipercaya dalam keseluruhan kepribadian atau perilakunya b). *Responsibility* yaitu tanggung jawab terhadap dirinya, tugas profesinya, keluarga, lembaga, bangsa dan terhadap Allah swt. c) *Respect*, yaitu sikap untuk menghormati siapapun yang terkait langsung atau tidak langsung terhadap profesinya d) *Fairnes* yaitu tanggung jawab terhadap dirinya, tugas profesinya, keluarga, lembaga, bangsa dan terhadap Allah swt. e) *Fairnes* yaitu melaksanakan tugas secara konsekwen sesuai ketentuan peraturan yang berlaku g) *Care* yaitu penuh kepedulian terhadap berbagai hal yang terkait dengan tugas profesinya f) *Citizenship* yaitu menjadi warga negara yang memahami seluruh hak dan kewajibannya serta mewujudkannya dalam perilaku profesinya.³⁸

Ketiga pilar karakter utama tersebut yang diharapkan dapat menyertai dalam peningkatan kompetensinya, sehingga proses pembelajaran PAI dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

2. Jenis Kompetensi Guru

Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007, kompetensi guru terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Peraturan ini menjadi landasan dalam pengembangan kompetensi guru di Indonesia, khususnya guru PAI.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran pesertadidik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan pesertadidik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang- kurangnya meliputi hal sebagai berikut :

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;

³⁶*Ibid.*

³⁷*ibid.*

³⁸*ibid.*

- b. Pemahaman terhadap peserta didik;
- c. Pengembangan kurikulum;
- d. Perencanaan pembelajaran;
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- g. Evaluasi hasil belajar;³⁹
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa yang akan membimbing anaknya. Untuk itu, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana diwujudkan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.⁴⁰

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Ruang lingkup kompetensi profesional:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosiologis dan sebagainya.
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik

³⁹ E Mulyasa, *op.cit.*, h. 34

⁴⁰*Ibid.*

h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.⁴¹

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi dengan lisan, tulisan, dan isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya.⁴²

⁴¹*Ibid.*, h. 36

⁴²*ibid.*, h. 38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.⁴³ Dalam hal ini mungkin sudah ada pertanyaan-pertanyaan, mungkin belum, tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan, khususnya yang menjadi fokus penelitian.⁴⁴

Dalam proses penelitian ini deskriptif analitik ini, peneliti merupakan bagian dari instrumen penelitian dan analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan realitas objek yang diteliti.

Metode penelitian deskriptif analitik, tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga meliputi menganalisis dan menginterpretasikan data, serta membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena yang ditemukan. Karakteristik metode penelitian ini dijadikan acuan dalam seluruh proses penelitian. Landasan pemikiran ini didukung oleh pendapat Lexy J. Moleong, yaitu bahwa "penelitian kualitatif berakar pada latarbelakang alamiah sebagai keutuhan (*Entity*) dan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif dan mengadakan analisis data secara induktif."⁴⁵

Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan:

1. Penelitian kualitatif bersifat natural; melihat situasi nyata yang berubah secara alamiah, terbuka, dan tidak ada rekayasa pengontrolan variabel;
2. Menggunakan analisis induktif dengan mengungkapkan data khusus, detail, menemukan kategori, dan dimensi, hubungan penting dengan pertanyaan terbuka;
3. Data yang dianalisis berupa deskripsi yang mendalam dan rinci serta menggunakan persepsi pengalaman orang;
4. Terjadinya hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan (responden) sebab persepsi dan pengalaman pribadi peneliti penting untuk memahami fenomena yang terjadi;
5. Penelitian bersifat dinamis dengan perubahan yang terus terjadi;
6. Memiliki orientasi keunikan; dan
7. Menggunakan empati netral dengan subjektif murni tidak dibuat-buat.

Sifat deskriptif mengacu pada data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau dokumen. Laporan hasil penelitian deskriptif berupa kutipan dari data-data sebagai ilustrasi dalam memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2004), h. 21

⁴⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h. 54

⁴⁵ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2005), h.25

Pendekatan deskriptif dipilih didasarkan atas beberapa pertimbangan.

1. Fokus penelitian menyangkut hal-hal yang terjadi di lokus penelitian, dengan harapan data terkumpul sebanyak mungkin dan dapat menjaga kualitas data.
2. Berdasarkan pendapat Lincoln dan Guba bahwa: a) realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi, dan holistik; b) antara yang mengetahui dan orang yang diketahui bersifat interaktif dan tak terpisahkan; c) waktu dan konteks memungkinkan berkaitan dengan analisis; d) entitas yang ada dalam keadaan saling simultan sehingga hampir tidak mungkin membedakan antara sebab dan akibat; e) peneliti pada dasarnya tidak bebas nilai.⁴⁶
3. Gejala yang diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata dari responden yang sedapat mungkin tidak dipengaruhi oleh pihak luarsehingga bersifat alami dan apa adanya.
4. Pendekatan kualitatif lebih bersifat natural, induktif, dan menemukan makna dari suatu fenomena.
5. Jika berhadapan dengan kenyataan ganda, penelitian kualitatif lebih mudah disesuaikan, dapat menyajikan secara langsung hubungan peneliti dengan subjek penelitian, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

B. Sumber Data

Sumber data adalah seluruh guru PAI pada SMA/SMK di Jawa Barat yang tersebar di 30 Kabupaten/Kota. Jumlahnya adalah 1.514 orang. SMA dan SMK tidak dipisah sebagai unit analisis, karena berjenjang sama, dan memiliki konstruksi kurikulum PAI yang sama, baik pada KI, KD, maupun materi. Karena pendekatan kualitatif yang digunakan, maka riset ini menggunakan sampel purposif (*purposive sample*), dengan pemilihan daerah di Jawa Barat, yaitu wilayah Barat, Tengah, Utara, Timur.

Adapun sumber data dan pemetaan wilayah sampel diringkas melalui tabel berikut:

Tabel 3.1
Sumber Data dan Wilayah Sampel Purposif

No	Wilayah	Kabupen/Kota	Sumber Data				
			Guru PAI SMA/SMK	Guru Sejawat	Seksi PAIS	Kepala Sekolah	Pengawas PAI
1	Barat	Kab.Bogor	3 orang	1 orang	1 orang	1 orang	1 orang
		Kab.Cianjur	3 orang	1 orang	1 orang	1 orang	1 orang
		Kab.Sukabumi	3 orang	1 orang	1 orang	1 orang	1 orang
2	Tengah	Kab.Bandung	3 orang	1 orang	1 orang	1 orang	1 orang
		Kota Bandung	3 orang	1 orang	1 orang	1 orang	1 orang
		Kab. Bandung Barat	3 orang	1 orang	1 orang	1 orang	1 orang
		Kab. Sumedang	3 orang	1 orang	1 orang	1 orang	1 orang

⁴⁶ Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1985), hlm. 53

3	Utara	Kab. Bekasi	3 orang	1 orang	1 orang	1 orang	1 orang
		Kab. Karawang	3 orang	1 orang	1 orang	1 orang	1 orang
		Kab. Cirebon	3 orang	1 orang	1 orang	1 orang	1 orang
		Kab.Indramayu	3 orang	1 orang	1 orang	1 orang	1 orang
4	Timur	Kab. Ciamis	3 orang	1 orang	1 orang	1 orang	1 orang
		Kab. Tasikmalaya	3 orang	1 orang	1 orang	1 orang	1 orang
		Kab. Garut	3 orang	1 orang	1 orang	1 orang	1 orang
	Jumlah	14 Kab./Kota	42 orang	14 orang	14 orang	14 orang	14 orang

Keterangan:

Satu kab./kota terdapat 3 SMA/SMK yang dijadikan unit analisis, dengan 3 orang guru PAI SMA/SMK dan kepala sekolah serta teman sejawat di sekolah yang dijadikan unit analisis.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut:

Tabel 3.2

Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Aspek Kompetensi	Responden/Objek Unit Analisis	Ket.
1	Observasi	Pedagogik	Guru PAI	Supervisi Pembelajaran
2	Angket	Sosial, Kepribadian	Kepala Sekolah Teman Sejawat Pengawas	
3	Dokumentasi	Pedagogik	Guru PAI	Dokumen Perangkat Pembelajaran, RPP, penilaian
		Profesional	Guru PAI	Dokumen keterlibatan PKB, karya tulis ilmiah, MGMP, dan lain-lain
4	Wawancara	Kepribadian Sosial	Kepala Sekolah Guru PAI	
		Pengembangan Mutu GPAI	Seksi PAIS	

D. Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, tahapan pralaksanaan. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah: 1) mencari dan menemukan lokasi yang sesuai dengan fokus penelitian; 2) melakukan studi awal sebagai bahan pertimbangan menyusun desain penelitian; dan 3) mengusahakan izin penelitian.

Kedua, tahapan pekerjaan lapangan. Pada tahapan ini, data digalideng kegiatan yang dilakukan adalah: 1) menyusun problem umum yang bersifat tentatif untuk memperoleh data; 2) mencari data yang berkaitan dengan masalah; dan 3) mendokumentasikan data di lapangan berupa catatan-catatan mengenai hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket

Ketiga, tahapan penulisan laporan penelitian. Tahapan ini dilakukan setelah peneliti melakukan kajian eksplorasi di lapangan. Tahapan ini merupakan tahap teknis yang berhubungan dengan tata penulisan laporan, sistematika pembahasan, dan aturan teknis lain yang sesuai dengan format laporan penelitian kualitatif pada umumnya.

E. Analisis Data

1. Langkah-Langkah Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, peneliti akan menganalisis data tersebut. Adapun alat analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif.

Seperti halnya penelitian lain, penelitian kualitatif juga bertujuan menghasilkan temuan-temuan. Kegiatan puncak penelitian kualitatif adalah analisis, interpretasi dan penyajian temuan.⁴⁷ Wardi Bachtiar menunjukkan bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat sedikit aturan dasar yang telah diterima bersama untuk menganalisis data, menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi kekokohnya. Dalam penelitian kualitatif, unsur manusia yaitu kemampuan, keterampilan dan daya analisis memegang peranan penting.⁴⁸

Jawaban terhadap masalah penelitian yang diajukan dalam identifikasi masalah, disajikan dalam bentuk uraian deduktif dan induktif.

Peneliti berusaha menyajikan kutipan-kutipan tertulis sedemikian rupa (naratif), sehingga orang yang membacanya dapat melihatnya, langsung memahami dan menarik kesimpulan menurut mereka sendiri (*stick description*).

Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dimaksudkan pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul terdiri dari catatan lapangan, gambar, dokumen berupa laporan, artikel dan sebagainya. Dalam hal ini, pekerjaan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Sedangkan penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (a) menyusun materi data; (b) penyusunan kerangka laporan; (c) mengadakan elaborasi antara bahan data dengan kerangka yang baru disusun; dan (d) penulisan laporan akhir yang sebenarnya.

2. Teknik Analisis Data

⁴⁷ Moh. Nazir, *op.cit.*, h. 425

⁴⁸ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Gunung Djati Press, 1998), h. 24

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Analisis triangulasi

Teknik triangulasi dalam penelitian ini merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara.

b. Teknik Transferability

Teknik ini digunakan untuk mengukur tingkat penerapan hasil penelitian dengan uraian yang jelas, rinci, sistematis, dan dapat dipercaya.

c. Teknik Dependability

Teknik ini digunakan untuk mengukur dan menguji proses penelitian sebenarnya di lapangan.

d. Teknik Konfirmability

Teknik ini digunakan untuk menguji hasil kesimpulan yang berkaitan dengan proses di lapangan

Point b) sampai dengan d) berhubungan dengan analisis data untuk mengukur validitas dan reliabilitas setelah penelitian dilakukan. Berkaitan dengan teknik triangulasi, peneliti melakukan pengecekan data dan konfirmasi ke beberapa pihak sehingga data benar-benar dapat dipercaya. Pemeriksaan terhadap kesesuaian data antara temuan penelitian dengan data yang dihimpun di lapangan melalui pelacakan terhadap catatan lapangan dan analisis data atau yang disebut dengan *audit trail*. *Audit trail* dapat dilakukan oleh pihak sekolah, peneliti, dan pihak lainnya.

3. Penafsiran Data

Proses penafsiran data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dan memahami data secara mendalam dituntut oleh teori yang diajukan;
- b. Mencari hubungan antara yang ditemukan dibandingkan dengan teori yang diajukan;
- c. Melakukan deskripsi, analisis, dan perbandingan peneliti dalam menemukan konsep dan temuan;
- d. Merumuskan kerangka evaluatif bagi pengembangan kompetensi guru PAI.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai kompetensi GPAI SMA/SMK dilokasikan pada 14 kabupaten/kota di Jawa Barat. Fokus ditujukan pada empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sebagaimana dipaparkan pada Bab III.

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial. Berikut hasil observasi dan penyebaran instrumen penelitian di beberapa kabupaten di Jawa Barat:

1. Kompetensi Pedagogik

a. Kabupaten Bogor

Pada kabupaten Bogor, berdasarkan hasil penilaian teman sejawat sebanyak 3 orang terhadap guru PAI pada 3 sekolah diperoleh nilai rata-rata 85.4 % dengan kategori baik. Data tersebut disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di SMA/SMK kabupaten Bogor (SMAN 2 GUNUNG PUTRI, SMA KAIZEN dan SMK PELITA) sudah dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik, seperti kemampuan dalam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, selanjutnya mereka juga mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Rata-rata dari ketiga guru tersebut juga cukup baik dalam mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu. Selain itu mereka juga bisa menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dengan baik. Selanjutnya hampir semua dari ketiga guru tersebut mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Pada dasarnya mereka juga mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki serta terampil dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas mereka juga mampu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran serta mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kabupaten Bandung Barat

Observasi di Kabupaten Bandung Barat menyajikan sebuah data bahwa Berdasarkan hasil penilaian teman sejawat sebanyak 3 orang terhadap guru PAI pada 3 sekolah diperoleh nilai rata-rata 71% dengan kategori cukup baik. Data ini

menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di SMA/SMK kabupaten Bandung Barat (SMAN 1 Padalarang, SMAN 2 Padalarang dan SMKN Cihampelas) sudah dapat mengelola proses pembelajaran dengan cukup baik.

c. Kabupaten Bekasi

Penilaian kompetensi pedagogik dari teman sejawat terhadap guru PAI SMKN 1 Cikarang Pusat adalah baik (85,5%). Penilaian tersebut diambil dari berbagai indikator instrumen penilaian kompetensi pedagogik. Guru tersebut memiliki kemampuan yang menonjol pada indikator nomor 1, 2, 3 dan 10. Selebihnya indikator 4,5,6,7,8 dan 9 nilainya baik. Hasil penilaian kompetensi pedagogik dari teman sejawat terhadap guru PAI SMAN 1 Cibarusah adalah baik. Penilaian tersebut diambil dari berbagai indikator instrumen penilaian kompetensi pedagogik. Guru tersebut memiliki kemampuan pada indikator nomor 3 dan 8. Selebihnya indikator 1,2,4,5,6,7,9 dan 10 nilainya baik (82,5%). Begitu pula, penilaian kompetensi pedagogik dari teman sejawat terhadap guru PAI SMAN 1 Cikarang Pusat adalah baik (82,5%). Penilaian tersebut diambil dari berbagai indikator instrumen penilaian kompetensi pedagogik. Rata-rata kompetensi pedagogik adalah 82,5%.

d. Kabupaten Indramayu

Penilaian kompetensi pedagogik dari teman sejawat terhadap guru PAI SMKN 1 Sindang adalah baik (80,5%). Penilaian tersebut diambil dari berbagai indikator instrumen penilaian kompetensi pedagogik. Guru tersebut menonjol pada indikator nomor 2, 4 dan 5. Selebihnya indikator 1, 3, 6, 7, 8, 9 dan 10 nilainya baik.

Penilaian kompetensi pedagogik dari teman sejawat terhadap guru PAI SMA PGRI 2 Sindang adalah Cukup baik (76,5%). Penilaian tersebut diambil dari berbagai indikator instrumen penilaian kompetensi pedagogik. Guru PAI mendapat nilai baik pada indikator nomor 1, 3, 7 dan 9. Selebihnya indikator 2, 4, 5, 6, 8 dan 10 nilainya cukup baik.

Penilaian kompetensi pedagogik dari teman sejawat terhadap guru PAI SMAN 1 Sindang adalah sangat baik (90%). Penilaian tersebut diambil dari berbagai indikator instrumen penilaian kompetensi pedagogik. Guru tersebut menonjol pada indikator nomor 1, 5, 6 dan 10. Selebihnya indikator nomor 2, 3, 4, 7, 8, dan 9 nilainya baik. Rata-rata yang muncul adalah 84,7%.

e. Kabupaten Bandung

Hasil penilaian kompetensi pedagogik dari teman sejawat terhadap guru PAI SMAN 1 Dayeuhkolot adalah sangat baik (90%). Penilaian tersebut diambil dari berbagai indikator instrumen penilaian kompetensi pedagogic, yang menonjol pada indikator nomor 1, 3, 4, 6 dan 8. Selebihnya indikator 2,5,7, 9 dan 10 nilainya baik. Hasil penilaian kompetensi pedagogik dari teman sejawat terhadap guru PAI SMAN 1 Baleendah adalah sangat baik (91%). Penilaian tersebut diambil dari berbagai indikator instrumen penilaian kompetensi pedagogik. Guru tersebut menonjol pada indikator nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 10. Selebihnya indikator 7, 8 dan 9 nilainya baik. Begitu pula, penilaian kompetensi pedagogik dari teman sejawat terhadap guru PAI SMKN 3 Baleendah adalah cukup baik (79,5%). Penilaian

tersebut diambil dari berbagai indikator instrumen penilaian kompetensi pedagogik. Guru tersebut menonjol pada indikator nomor 2 dan 6. Selebihnya indikator nomor 1 nilainya baik, dan indikator nomor 3, 4, 5, 7, 8, 9 dan 10 nilainya cukup. Rata-rata kompetensi di Kabupaten Bandung adalah 89,5%.

f. Kabupaten Garut

Seperti pada kabupaten lain, profil kompetensi Guru PAI SMA I GARUT terhadap pembelajaran PAI sebesar 93% artinya metode pembelajaran dianggap optimal. Profil kualitas kompetensi Guru PAI SMK I Garut terhadap evaluasi pembelajaran PAI sebesar 83,7 % artinya hasil analisis metode penilaian dengan dianggap perlu pembinaan dan pengembangannya melalui pelatihan atau workshop, begitu pula pada SMA 8 Garut, mencapai 92 %. Rata-rata mencapai 87,6%.

g. Kabupaten Tasikmalaya

Kompetensi Guru PAI terhadap pembelajaran PAI pada tiga sekolah lokus sebesar 83 %, 88%, dan 81%, atau rata-rata mencapai 84%. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam pedagogik sudah baik.

h. Kota Bandung

Hasil pengolahan data yang diperoleh dari instrumen yang disebar, kompetensi pedagogik guru PAI di Kota Bandung menunjukkan 80 % (cukup baik) dan 89 % (baik), atau dengan rata-rata 88,5%. Pada prinsipnya guru telah menguasai metode mengajar, menguasai materi yang diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang diajarkan kepada siswa. Juga mengetahui kondisi psikologis siswa dan psikologis pendidikan agar dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan siswa dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan siswa. Guru sebelum mengelola interaksi proses pembelajaran di kelas, terlebih dahulu sudah menguasai bahan atau materi apa yang akan dibahas sekaligus bahan-bahan yang berkaitan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran. Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan menguasai materi pelajaran, maka guru akan lebih mudah dalam pengelolaan kelas. Selain itu guru menjadi lebih mudah dalam memilih strategi belajarnya agar tujuan yang hendak dicapai dalam materi pelajaran tersebut berhasil terwujud.

i. Kabupaten Sumedang

Kompetensi pedagogik guru PAI di Kabupaten Sumedang pada dasarnya telah memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik cukup baik, terbukti dari hasil penilaian teman sejawat, terdapat 74 % dan 80 % atau rata-rata 77% (baik). Namun jika dilihat dari per item yang masih perlu peningkatan bagi guru PAI di Kabupaten Sumedang adalah masih perlunya peningkatan tentang kapasitas penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik dan pengembangan potensi peserta didik.

j. Kabupaten Cirebon

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru PAI di Kabupaten Cirebon cukup baik (76%), namun jika dilihat dari kemampuan guru dalam mengelola kelas sedemikian rupa belum menunjukkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Namun jika dilihat dari hasil sebaran instrumen teman sejawat guru tersebut sudah memiliki kompetensi pedagogik guru PAI di Kabupaten Cirebon cukup baik. Hal ini dilihat dari perolehan prosentase penilaian teman sejawat secara keseluruhan guru PAI di SMAN di Cirebon menunjukkan total nilai akhir 89% (baik). Selanjutnya jika dilihat dari kompetensi pedagogik guru PAI di sekolah lain, yakni di SMAN dapat diketahui dari nilai skor 91 %, artinya menunjukkan sangat baik. Adapun dari kompetensi ini yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum dan rendah dalam melakukan tindakan reflektif pada kegiatan pembelajaran, penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar serta memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Rata-rata kemampuan pedagogik mencapai 90%.

k. Kabupaten Karawang

Berdasarkan observasi dan sebaran instrumen, kompetensi pedagogik guru PAI di Kabupaten Karawang cukup baik. Hal ini dilihat dari perolehan prosentase penilaian teman sejawat secara keseluruhan guru PAI di SMK 2 Karawang menunjukkan total nilai akhir 72,43 %. Selanjutnya jika dilihat dari kompetensi pedagogik guru PAI di sekolah lain, yakni di SMAN 4 Karawang dapat diketahui dari nilai skor 89 %, artinya menunjukkan baik, walau kami melihat hapusan – hapusan pensil yang menunjukkan semula memberi nilai rendah, kemudian di ubah menjadi nilai yang lebih tinggi. Rata-rata kemampuan pedagogiknya adalah 81%. Namun tidak ada yang menilai guru PAI di Kabupaten Karawang ini memiliki kompetensi Pedagogik yang sangat baik. Adapun dari kompetensi ini yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum dan rendah dalam melakukan tindakan reflektif pada kegiatan pembelajaran, penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar serta memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

l. Kabupaten Sukabumi

Kompetensi Pedagogik Guru yang dilakukan oleh teman sejawat Guru PAI di 3 buah sekolah menengah di kabupaten sukabumi (SMAN CIBADAK, SMA PGRI CIBADAK dan SMKN 1 SUKABUMI) diperoleh nilai rata 83.96 % yang artinya bahwa Guru PAI yang mengajar di sekolah menengah atas memiliki kompetensi pedagogik yang baik.

m. Kabupaten Cianjur

Berkaitan dengan kegiatan penilaian Kompetensi Pedagogik Guru yang dilakukan oleh teman sejawat Guru PAI di 3 buah sekolah menengah di Kabupaten Cianjur (SMK Pasundan, SMAN I Cilaku, dan SMAN Mande) diperoleh nilai rata 82.5 % yang artinya bahwa guru PAI tersebut memiliki kompetensi pedagogik yang baik.

n. Kabupaten Ciamis.

Kompetensi Pedagogik Guru yang dilakukan oleh teman sejawat Guru PAI di 3 buah sekolah menengah di Kabupaten Ciamis (SMAN 2 Ciamis, SMAN 3 Ciamis, dan SMKN 1 Ciamis) diperoleh nilai rata 80.5 % yang artinya bahwa guru PAI tersebut memiliki kompetensi pedagogik yang baik.

2. Kompetensi Kepribadian

a. Kabupaten Bogor

Berdasarkan hasil penilaian kompetensi kepribadian yang dilakukan oleh 3 orang pengamat/penilai (Pengawas Bidang Studi PAI, kepala Sekolah dan Teman Sejawat) diperoleh nilai rata-rata sebesar 86,86% dengan kategori TINGGI. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI telah memberikan bimbingan dan keteladanan yang sangat baik dapat diterima oleh peserta didik, teman sejawat dan lingkungan.

b. Kabupaten Bandung Barat

Hasil penilaian kompetensi kepribadian yang dilakukan oleh 3 orang pengamat/penilai (Pengawas Bidang Studi PAI, kepala Sekolah dan Teman Sejawat) diperoleh nilai rata-rata sebesar 84.87 % dengan kategori TINGGI. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI di kabupaten Bandung Barat telah memberikan bimbingan dan keteladanan yang sangat baik dapat diterima oleh peserta didik, teman sejawat dan lingkungan

c. Kabupaten Bekasi

Hasil penilaian kompetensi kepribadian dari teman sejawat terhadap guru PAI SMAN 1 Cikarang Pusat adalah dengan kategori sedang (75,6%). Penilaian tersebut diambil dari berbagai indikator instrumen penilaian kompetensi kepribadian. Sedang menurut penilaian pengawas PAI terhadap guru tersebut adalah kategori tinggi.

d. Kabupaten Indramayu

Penilaian kompetensi kepribadian dari teman sejawat terhadap guru PAI SMAN 1 Sindang adalah dengan kategori tinggi (89,6%). Penilaian tersebut diambil dari berbagai indikator instrumen penilaian kompetensi kepribadian, seperti di Bekasi.

e. Kabupaten Bandung

Penilaian kompetensi kepribadian dari teman sejawat terhadap guru PAI SMKN 3 Baleendah adalah dengan kategori sedang (75,6%).

f. Kabupaten Garut

Kompetensi kepribadian guru PAI di Kabupaten Garut pada tiga lokus sekolah mencapai 98%, dianggap baik sekali, 98%, dianggap baik sekali, dan 87%, atau rata-rata mencapai 86%.

g. Kabupaten Tasikmalaya

Kompetensi kepribadian guru pada tiga lokus mencapai sebesar 86%, 94%, dianggap baik sekali, dan 67%, dianggap masih sangat perlu untuk pembinaan khusus baik dari kepala. Rata-ratanya adalah 82,3%.

h. Kota Bandung

Data yang diperoleh melalui sebaran angket dan wawancara kepada kepala sekolah, dapat diketahui bahwa guru PAI di Kota Bandung memiliki kepribadian

mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis dengan indeks 82,5% (baik) sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang guru merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian guru tersebut.

i. Kabupaten Sumedang

Terkait dengan kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru PAI di kabupaten Sumedang sudah menunjukkan perilaku yang sesuai norma agama, sosial dan kemasyarakatan, Kompetensi ini terkait dengan guru sebagai teladan, beberapa aspek kompetensi ini misalnya: Dewasa, Stabil, Arif dan bijaksana, Berwibawa, Berakhlak mulia, Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat Mengembangkan diri secara berkelanjutan, seperti halnya telah menyelesaikan studi stara 2, bersedia dievaluasi demi peningkatan kualitasnya. Indeks yang diperoleh adalah 81,5%.

j. Kabupaten Cirebon

Kompetensi Kepribadian guru PAI di Kabupaten Cirebon, dari hasil observasi dan sebaran angket sudah memiliki kompetensi kepribadian yang baik (85,4%). Hal ini terbukti dari perilaku yang sesuai dengan Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan sehingga menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat. Guru sudah mampu membelajarkan siswanya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, dan belajar. Dari observasi lapangan, guru sudah mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

k. Kabupaten Karawang

Secara keseluruhan, kompetensi kepribadian guru PAI di Kabupaten Karawang menunjukkan baik (80,5%), hal ini dari instrument yang disebar dan data wawancara dengan kepala sekolah, tidak ada satu guru PAI pun yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial maupun kebudayaan. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa guru yang bersangkutan tidak ada yang pernah melanggar hukum baik data dari kepolisian maupun yang lainnya.

l. Kabupaten Sukabumi

Instrument kompetensi kepribadian guru terhadap guru PAI di SMA/SMK di Kabupaten Sukabumi yang dilakukan oleh pengawas guru PAI, Kepala Sekolah dan Teman sejawat diperoleh penilaian 95.15 % sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menilai kepribadian guru PAI di SMA/SMK di kabupaten Sukabumi memiliki kepribadian dengan kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan bahwa fungsi dari kompetensi kepribadian yang dimiliki guru PAI SMA/SMK di kabupaten Sukabumi adalah memberikan bimbingan dan contoh teladan, mengembangkan kreatifitas dan memotivasi belajar siswanya berjalan sesuai dengan norma dengan

tidak membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender.

m. Kabupaten Cianjur

Penilaian kompetensi kepribadian guru terhadap guru PAI di SMA/SMK di Kabupaten Cianjur yang dilakukan oleh pengawas guru PAI, Kepala Sekolah dan Teman sejawat diperoleh 89.5 % persen sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menilai kepribadian guru PAI di SMA/SMK di Kabupaten Cianjur memiliki kepribadian dengan kategori tinggi.

n. Kabupaten Ciamis

Penilaian kompetensi kepribadian guru terhadap guru PAI di SMA/SMK di Kabupaten Ciamis yang dilakukan oleh pengawas guru PAI, Kepala Sekolah dan Teman sejawat diperoleh 85.5 % persen sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menilai kepribadian guru PAI di SMA/SMK di Kabupaten Ciamis memiliki kepribadian dengan kategori tinggi.

3. Kompetensi Sosial

a. Kabupaten Bogor

Kompetensi Sosial Guru PAI SMA/SMK di Kabupaten Bogor yang dilakukan oleh Pengamat/penilai (Pengawas Guru PAI, Kepala Sekolah dan teman Sejawat) diperoleh nilai rata-rata 72.9 % sehingga dapat disimpulkan bahwa guru PAI yang mengajar disekolah SMA/SMK di kabupaten Bogor berkategori Sedang. Proses meningkatkan kompetensi sosial sehingga guru PAI di kabupaten Bogor memiliki sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif yang disebabkan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi, tetapi dalam hal kemampuan mengidentifikasi sikap inklusif dan tidak bersikap deskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi masih rendah (58.33 %).

b. Kabupaten Bandung Barat

Kompetensi Sosial Guru PAI SMA/SMK di Kabupaten Bandung Barat yang dilakukan oleh Pengamat/penilai (Pengawas Guru PAI, Kepala Sekolah dan teman Sejawat) diperoleh nilai rata-rata 71.9% sehingga dapat disimpulkan bahwa guru PAI yang mengajar disekolah SMA/SMK di kabupaten Bandung Barat berkategori sedang.

c. Kabupaten Bekasi

Penilaian kompetensi sosial dari teman sejawat terhadap guru PAI Kabupaten Bekasi berkategori sedang (74,5%).

d. Kabupaten Indramayu

Kompetensi sosial dari teman sejawat terhadap guru PAI di Indramayuberkategori tinggi (90.5%). Penilaian tersebut diambil dari berbagai indikator instrumen penilaian kompetensi sosial.

e. Kabupaten Bandung

Penilaian kompetensi sosial dari teman sejawat terhadap guru PAI Kabupaten Bandung berkategori tinggi (91,5%). Penilaian tersebut diambil dari berbagai indikator instrumen penilaian kompetensi sosial.

f. Kabupaten Garut

Kompetensi Sosial guru PAI SMA/SMK pada tiga sekolah lokus mencapai 93,7%, 93,7%, 97%, atau rata-rata mencapai 94%. Hal ini menunjukkan bahwa Guru PAI tersebut memiliki kemampuan bergaul, berkomunikasi dengan orangtua siswa, teman sejawat, peserta didik baik didalam / diluar sekolah.

g. Kabupaten Tasikmalaya

Kompetensi Sosial guru PAI di Kabupaten Tasikmalaya pada tiga sekolah lokus mencapai 90%, 93,7%, dan 75%, atau rata-rata 86%.

h. Kota Bandung

Penilaian terhadap Kompetensi Sosial Guru PAI SMA/SMK di Kota Bandung yang dilakukan oleh Pengamat/penilai (Pengawas Guru PAI, Kepala Sekolah dan teman Sejawat) diperoleh nilai berkategori baik (87,5%) dalam meningkatkan kompetensi sosial sehingga guru PAI di kota Bandung memiliki sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif yang disebabkan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. Guru sudah memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik apakah dilingkungan sekolah maupun luar sekolah, walaupun dari ketiga guru PAI yang menjadi responden penelitian ini tidak ikut aktif dalam organisasi keagamaan dan kemasyarakatan baik itu NU, Muhammadiyah, ataupun Persis.

i. Kabupaten Sumedang

Penilaian terhadap Kompetensi Sosial Guru PAI SMA/SMK di Kabupaten Sumedang yang dilakukan oleh Pengamat/penilai (Pengawas Guru PAI, Kepala Sekolah dan teman Sejawat) diperoleh nilai berkategori cukup baik (75,5%) dalam meningkatkan kompetensi sosial sehingga guru PAI di Kabupaten Sumedang memiliki sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif yang disebabkan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. Yang lemahnya dalam kompetensi sosial di kabupaten sumedang ini adalah melakukan penelitian dan pengkajian tentang pendidikan dan kemasyarakatan terutama dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa.

j. Kabupaten Cirebon

Kompetensi sosial guru PAI di kabupaten Cirebon dapat dilihat dari kemampuan seorang guru bisa bermasyarakat dan bekerja sama dengan peserta didik serta guru-guru lainnya dengan indeks 78,5% (cukup baik).

k. Kabupaten Karawang

Di Kabupaten Karawang, kompetensi sosial yang dimiliki guru PAI menunjukkan cukup baik (76,5%), dalam hal ini guru PAI mampu menunjukkan kepada masyarakat tentang peran dan fungsinya guru yang bukan hanya mampu pada tataran tugas dan tanggung jawabnya di sekolah, namun mampu mengabdikan dirinya kepada masyarakat dalam majlis taklim, dan kegiatan-kegiatan sekolah yang bisa dihubungkan dengan kebutuhan masyarakat. Namun

rata-rata guru PAI di karawang tidak mengikuti organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang ada di wilayah tersebut, baik di NU, Muhammadiyah, maupun Persis.

l. Kabupaten Sukabumi

Penilaian terhadap Kompetensi Sosial Guru PAI SMA/SMK di Kabupaten Sukabumi yang dilakukan oleh Responden (Pengawas Guru PAI, Kepala Sekolah dan teman Sejawat) diperoleh nilai rata-rata 94,79 % sehingga dapat disimpulkan bahwa guru PAI SMA/SMK di Kabupaten Sukabumi berkategori tinggi dalam meningkatkan kompetensi sosial sehingga guru PAI di kabupaten Sukabumi memiliki sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif yang disebabkan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status social ekonomi. Ini membuktikan bahwa guru-guru PAI di SMA/SMK Kabupaten Sukabumi dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dengan Sangat Baik.

m. Kabupaten Cianjur

Penilaian oleh Responden (Pengawas Guru PAI, Kepala Sekolah dan teman Sejawat) diperoleh nilai rata-rata 82,6% sehingga dapat disimpulkan bahwa guru PAI yang mengajar disekolah SMA/SMK di Kabupaten Cianjur berkategori Tinggi dalam meningkatkan kompetensi social sehingga guru PAI di kabupaten Cianjur memiliki sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif yang disebabkan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.

n. Kabupaten Ciamis

Penilaian oleh Responden (Pengawas Guru PAI, Kepala Sekolah dan teman Sejawat) diperoleh nilai rata-rata 78,5 % sehingga dapat disimpulkan bahwa guru PAI yang mengajar disekolah SMA/SMK di kabupaten Ciamis berkategori cukup tinggi dalam meningkatkan kompetensi sosial.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional dalam penelitian ini diarahkan pada data mengenai karya pengembangan profesi guru. Hal ini terutama berkenaan dengan publikasi karya ilmiah, pembelajaran ICT, dan bahan ajar.

a. Kabupaten Bogor

Hasil pengamatan dan penilaian terhadap dokumen yang dimiliki oleh guru di SMA/SMK kabupaten Bogor selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh nilai 5 atau rata-rata 42 % yang artinya kompetensi professional guru berada pada kategori rendah. Ini dapat dilihat dari minimnya dokumen-dokumen yang dimiliki oleh guru seperti buku penunjang pembelajaran yang sedikit sekali dimiliki oleh guru, kurangnya modul yang dibuat, tidak adanya hasil riset, bentuk reflektif (PTK), tetapi dalam penggunaan teknologi informasi kemampuan guru berada pada kategori sedang (60 %) artinya guru memiliki kemampuan dalam menerapkan teknologi informasi dalam membantu mencari informasi dalam mendukung proses pembelajaran.

b. Kabupaten Bandung Barat

Hasil pengamatan dan penilaian terhadap dokumen yang dimiliki oleh guru di SMA/SMK kabupaten Bandung Barat selama prose pembelajaran berlangsung diperoleh nilai 5 atau rata-rata 42 % yang artinya kompetensi profesional guru berada pada kategori rendah. Ini dapat dilihat dari minimnya dokumen-dokumen yang dimiliki oleh guru seperti buku penunjang pembelajaran yang sedikit sekali dimiliki oleh guru, kurangnya modul yang dibuat, tidak adanya hasil riset, bentuk reflektif (PTK), tetapi dalam penggunaan teknologi informasi kemampuan guru berada pada kategori sedang (60 %) artinya guru memiliki kemampuan dalam menerapkan teknologi informasi dalam membantu mencari informasi dalam mendukung proses pembelajaran

c. Kabupaten Bekasi

Penilaian kompetensi profesional terhadap guru PAI di Bekasi adalah dengan sangat rendah. Penilaian tersebut diambil dari berbagai indikator instrumen penilaian kompetensi profesional dan tidak ditemukan bukti fisik.

d. Kabupaten Indramayu

Penilaian kompetensi profesional terhadap guru PAI di Indramayu sangat rendah. Penilaian tersebut diambil dari berbagai indikator instrumen penilaian kompetensi profesional dan tidak ditemukan bukti fisik.

e. Kabupaten Bandung

Penilaian kompetensi profesional terhadap guru PAI di Kabupaten Bandung sangat rendah. Penilaian tersebut diambil dari berbagai indikator instrumen penilaian kompetensi profesional dan tidak ditemukan bukti fisik.

f. Kabupaten Garut

Pengembangan materi guru PAI sudah diampu dan sangat kreatif dibuktikan dengan bahan ajar ,modul dan buku sumber. Pengembangan profesionalnya sudah maksimal dibuktikan dengan PTK ,judul "PENERAPAN METODE MARKET PLACE ACTIVITY PADA PEMBELAJARAN PRAKTEK PENYELENGGARAAN JENAZAH PENGARUHNYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA" dan pembuatan Artikel dengan judul "PENDIDIKAN KARAKTER ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN". Walaupun rata-ratanya adalah 25%, sangat rendah. Proses pembelajaran telah menggunakan ICT dan gambar media lainnya sehingga hasil komulatif 3 aspek tersebut menghasilkan 98%.

g. Kabupaten Tasikmalaya

Pengembangan materi guru PAI sudah diampu dan sangat kreatif dibuktikan dengan bahan ajar, dan buku sumber. Pengembangan profesionalnya sudah maximal dibuktikan dengan PTK, judul "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE STUDENT TEAM ACTIVISIEN DIVISION (STKD)UNTUK PEMBELAJARAN SISWA DALAM SIKAP PRILAKU TERPUJI". Walaupun rata-ratanya adalah 25%, sangat rendah. Proses pembelajaran telah menggunakan ICT dan gambar media lainnya sehingga hasil komulatif 3 aspek tersebut menghasilkan 83%, dianggap pengembangan materi dan profesionalnya perlu pelatihan kembali untuk supaya sering membuat PTK Jurnal atau Modul.

h. Kota Bandung

Aspek keprofesionalannya guru PAI di Kota Bandung , mayoritas belum menguasai penelitian tindakan kelas, alhasil belum dibuktikan dengan hasil karyanya dalam peningkatan mutu karya tulis ilmiahnya dengan baik.

i. Kabupaten Sumedang

Aspek peningkatan berkelanjutan pada konteks pembelajaran, guru PAI di Kabupaten Sumedang ini belum memiliki kemampuan dalam karya tulis ilmiah dengan baik, terbukti belum mampunya guru PAI ini dalam melaksanakan penelitian Tindakan Kelas, apalagi jurnal yang berbasis riset.

j. Kabupaten Cirebon

Guru PAI SMA/SMK di Cirebon belum mampu mengembangkan keprofesionalannya dengan menunjukkan hasil Penelitian Tindakan Kelas ataupun jurnal tertulisnya. Demikian juga belum mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajarannya.

k. Kabupaten Karawang

Kompetensi profesional ini guru PAI di Kabupaten Karawang masih rendah, terbukti guru belum mampu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Belum mampu mengembangkan keprofesionalannya dengan menunjukkan hasil Penelitian tindakan Kelas ataupun jurnal tertulisnya. Demikian juga belum mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajarannya.

l. Kabupaten Sukabumi

Hasil pengamatan dan penilaian terhadap dokumen yang dimiliki oleh guru di SMA/SMK kabupaten Sukabumi selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh nilai 3 atau rata-rata 25 % yang artinya kompetensi profesional guru berada pada kategori sangat rendah. Ini dapat dilihat dari minimnya dokumen-dokumen yang dimiliki oleh guru seperti buku penunjang pembelajaran yang sedikit sekali dimiliki oleh guru, kurangnya modul yang dibuat, tidak adanya hasil riset, bentuk reflektif (PTK), memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam menerapkan teknologi informasi dalam membantu mencari informasi dalam mendukung proses pembelajaran.

m. Kabupaten Cianjur.

Kompetensi profesional ini guru PAI di Kabupaten Cianjur masih rendah, terbukti guru mampu mengembangkan keprofesionalannya dengan menunjukkan hasil Penelitian tindakan Kelas ataupun jurnal tertulisnya. Demikian juga belum mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajarannya.

n. Kabupaten Ciamis

Kompetensi profesional ini guru PAI di Kabupaten Ciamis masih rendah, terbukti guru mampu mengembangkan keprofesionalannya dengan menunjukkan hasil Penelitian tindakan Kelas ataupun jurnal tertulisnya. Demikian juga belum mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajarannya.

Kompetensi pedagogik pula oleh observasi pembelajaran di beberapa sekolah yang dijadikan unit analisis. Hampir semua guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan baik. Di Kabupaten Cianjur, terdapat guru yang dapat mengembangkan model pembelajaran dengan menggunakan Market Place Activity (MPA). Namun ada pula yang monoton, tidak mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif. Bahkan terdapat guru agama yang rendah dalam BTQ nya terutama dalam menulis Arab. Pada observasi pembelajaran tidak mampu menunjukkan kualitas menulis ayat al-Quran yang baik, apalagi kemampuan dalam audio visual. Sekolah yang dikunjungi sebagai sampel penelitian semuanya tidak memiliki labolatorium PAI, sehingga guru merasa sulit untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai tema yang dibutuhkan.

Pengembangan PAI juga menjadi salah satu kebijakan yang dikembangkan oleh pihak seksi PAIS. Di Kota Bandung, misalnya, berdasarkan hasil Wawancara dengan Kasi PAI Kota Bandung, pada prinsipnya kebijakan Kementerian Agama sudah berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan, terbukti dari program-programnya yang telah dilakukan, yakni pembinaan Kurtilas, Bimtek bagi guru PAI, dan workshop lainnya yang bekerjasama baik dengan MGMP atau lainnya. Namun semuanya itu memiliki kelemahan dan hambatan, selain tantangan ada era kemajuan teknologi saat ini.

Hambatan dalam pelaksanaan program peningkatan mutu diantaranya adalah anggaran, hal ini hampir disetiap daerah. Banyak program yang menjadi kebutuhan, namun tidak terdapat dalam anggaran DIPA, sehingga program harus dilaksanakan sebagai respon dari tantangan era global saat ini yang senantiasa menjaga mutu baik dari guru maupun siswa. Disamping itu, *saving* anggaran yang sering terjadi. Pengembangan program yang sudah tertera pada anggaran misalnya pengembangan model pembelajaran PAI berbasis ICT diharapkan mampu menjadi motivasi untuk guru, seperti yang dikemukakan oleh pihak PAI Kabupaten Bekasi.

Pemaparan di atas, jika divisualisasikan secara ringkas dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sebaran Kompetensi Guru PAI SMA/SMK pada 14 Kab/Kota di Jawa Barat

No	Kab./Kota	Kompetensi (%)			
		Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional
1	Kabupaten Bogor	85.4	86.9	72.9	0
2	Kabupaten Bandung Barat	71.0	84.9	71.9	0
3	Kabupaten Bekasi	82.5	75.6	74.5	0

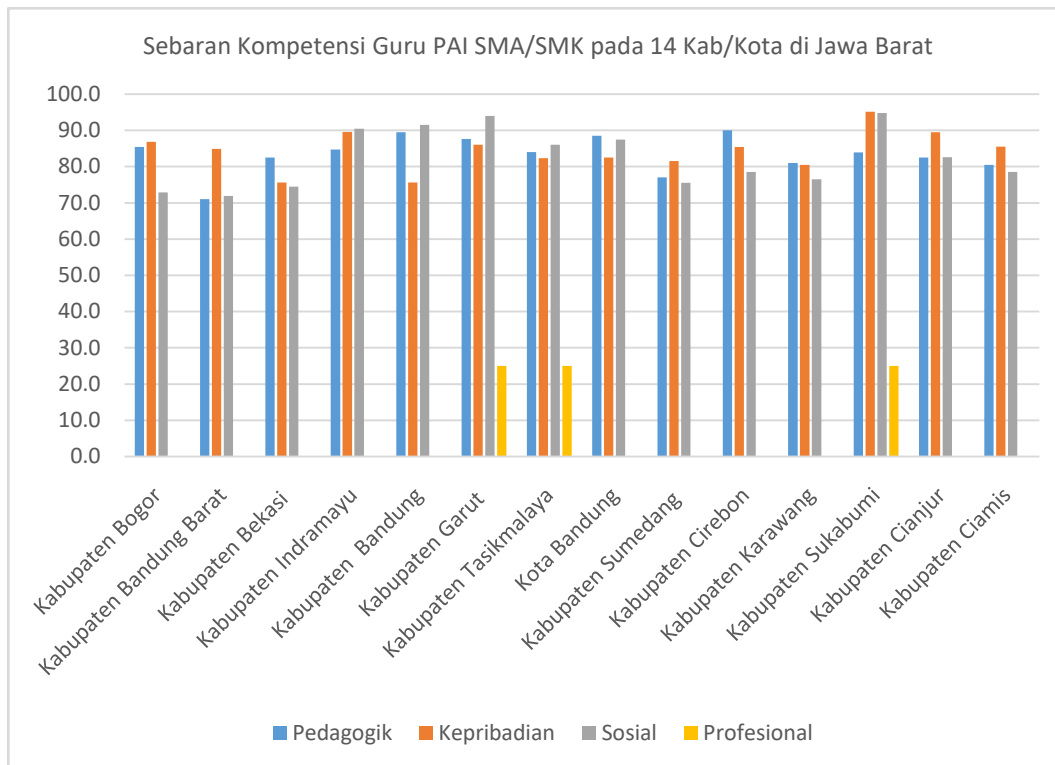
4	Kabupaten Indramayu	84.7	89.6	90.5	0
5	Kabupaten Bandung	89.5	75.6	91.5	0
6	Kabupaten Garut	87.6	86.0	94.0	25
7	Kabupaten Tasikmalaya	84.0	82.3	86.0	25
8	Kota Bandung	88.5	82.5	87.5	0
9	Kabupaten Sumedang	77.0	81.5	75.5	0
10	Kabupaten Cirebon	90.0	85.4	78.5	0
11	Kabupaten Karawang	81.0	80.5	76.5	0
12	Kabupaten Sukabumi	84.0	95.2	94.8	25
13	Kabupaten Cianjur	82.5	89.5	82.6	0
14	Kabupaten Ciamis	80.5	85.5	78.5	0
	Rata-Rata	83.4	84.3	82.5	5.4

Kompetensi rata-rata tertinggi berada pada kompetensi kepribadian sebesar 84,3%, sementara yang paling rendah adalah kompetensi profesional sebesar 5.4%, terutama berhubungan dengan bukti fisik publikasi karya tulis ilmiah dan pengembangan bahan ajar. Angka 5.4% sangat rendah sekali. Adapun kompetensi pedagogik dan sosial menunjukkan angka yang baik masing-masing 83.4% dan 82.5%.

Angka terendah untuk kompetensi pedagogik berada di Kabupaten Bandung Barat (71%), sementara yang terbesar di Kabupaten Cirebon (90%). Kompetensi kepribadian terendah berada di Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bandung, masing-masing 75.6%, dengan kategori cukup baik. Kompetensi sosial terbesar berada di Kabupaten Sukabumi sebesar 94.8% dan terendah di Kabupaten Bandung Barat 71.9%, walaupun masih dalam kategori cukup baik. Yang paling rendah muncul pada kompetensi profesional khususnya pada publikasi karya ilmiah dan pengembangan bahan ajar, rata-rata 5.4% untuk seluruh kabupaten/kota. Data yang muncul sekitar 25% berada di Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Sukabumi.

Gambar 4.1

Sebaran Kompetensi Guru PAI SMA/SMK pada 14 Kab/Kota di Jawa Barat



B. Pembahasan

Kompetensi guru PAI yang tersertifikasi secara ideal harus lebih unggul daripada guru PAI yang belum sertifikasi. Hal ini dikarenakan, mereka dipandang profesional dengan bukti sertifikat pendidik. Bahkan, setelah program sertifikasi dilakukan dengan PLPG, mereka didik dan dilatih dengan berbagai materi, metode, dan pendekatan pengembangan pembelajaran yang aktif dan kreatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI sangat beragam. Indeks terbesar berada pada kategori cukup baik sampai sangat baik berada pada pedagogik, kepribadian, dan sosial. Khusus yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI c.q Seksi dan Bidang PAI telah mengaktualisasikan kebijakan pengembangan mutu pembelajaran bagi guru PAI, seperti workshop kurikulum 2013, dan workshop model dan metodologi pembelajaran, yang diperuntukkan bagi seluruh GPAI khususnya SMA/SMK yang berada di wilayah binaannya.

Berbeda dengan publikasi ilmiah, sebaran data menunjukkan rendahnya bukti fisik publikasi ilmiah. Hal ini tentunya akan mempengaruhi penilaian mengenai kinerja profesionalitas guru dalam melakukan tindakan reflektif dalam pengembangan mutu pembelajaran PAI.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dengan Kompetensi Pedagogik guru akan lebih

banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja.

Kinerja guru atau prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu. Kinerja guru akan baik jika guru mampu merancang pembelajaran, memahami teori dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

Kinerja guru juga akan lebih meningkat jika guru memiliki kepribadian yang mantap dan menjadi panutan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat melaksanakan tugas keguruan dengan baik sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil kerjanya.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai tenaga pendidik juga harus menjadi guru profesional. Jika guru yang tersertifikasi dianggap sebagai pekerja profesional maka guru tersebut berhak mendapat imbalan yang sesuai dengan profesionalismenya. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 15 dan 16 menyebutkan bahwa guru profesional yakni guru yang telah tersertifikasi selain mendapatkan gaji dan tunjangan-tunjangan lain berhak pula mendapat tunjangan profesional sebesar satu kali gaji pokok PNS pada tingkat, golongan dan masa kerja yang sesuai.

Meskipun dampak sertifikasi guru dalam peningkatan mutu pendidikan belum nampak jelas, akan tetapi pelaksanaan sertifikasi guru tentunya memiliki dampak positif. Penulis melihat adanya dampak positif dari sertifikasi guru tersebut. Dampak positif dari sertifikasi guru, antara lain;

1. Perbaikan kualitas guru

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi guru melalui penilaian portofolio tidak meningkatkan kompetensi guru bukan berarti sertifikasi guru tidak membawa perbaikan mutu guru. Kalau dicermati, sertifikasi guru melalui penilaian portofolio memang tidak ada perlakuan terhadap guru tersebut, sehingga wajar apabila setelah disertifikasi kompetensi guru tersebut tidak berubah. Oleh sebab itu, tidaklah tepat jika seseorang tidak diberi perlakuan apa-apa dituntut untuk meningkatkan kompetensinya.

Untuk melihat dampak peningkatan sertifikasi terhadap peningkatan kompetensi guru lebih baik jika melihat sertifikasi guru melalui jalur pendidikan dan latihan atau jalur pendidikan profesi. Dalam jalur sertifikasi ini, guru memperoleh perlakuan pendidikan dan latihan. Dengan pendidikan dan latihan ini mestinya kompetensi guru akan lebih baik.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa untuk melihat dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan mutu guru tidak boleh melihat sebagian, tetapi perlu dilihat secara komprehensif. Artinya dalam melihat dampak sertifikasi terhadap peningkatan kompetensi guru tidak boleh hanya didasarkan pada guru yang memperoleh sertifikasi melalui jalur penilaian portofolio saja, akan tetapi juga dilihat

guru yang memperoleh sertifikasi melalui jalur pendidikan dan latihan atau jalur pendidikan profesi.

2. Adanya perlindungan profesi guru

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Undang-undang ini secara jelas dan tegas menyebutkan guru adalah pendidik profesional. Kata profesional menunjukkan bahwa untuk menjadi guru perlu memiliki kriteria tertentu. Untuk memperjelas pengertian profesional, perlu didefinisikan istilah profesi, profesionalitas, dan profesional. Menurut Muhtar (2003:79), ketiga istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Profesi diartikan sebagai pekerjaan untuk memperoleh nafkah, mulai dari pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian sampai pada pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan keahlian. Kemudian profesionalitas berarti kepemilikan seperangkat keahlian atau kepakaran di bidang tertentu yang dilegalkan dengan sertifikat oleh sebuah lembaga. Sedangkan profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya. Berdasarkan ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah profesional itu merupakan profesi yang membutuhkan profesionalitas.

Setelah merunut pengertian profesional di atas, maka seseorang ditetapkan menjadi guru profesional setelah yang bersangkutan memiliki kualifikasi keahlian yang dipersyaratkan. Seseorang dipandang telah memenuhi keahlian sebagai guru setelah yang bersangkutan memperoleh sertifikat pendidik melalui program sertifikasi guru. Sebelum adanya sertifikasi guru hampir setiap orang yang dapat menjadi guru. Dengan adanya sertifikasi guru ini berarti program sertifikasi guru telah memberikan perlindungan bagi profesi guru.

3. Perbaikan kesejahteraan guru

Selain untuk meningkatkan mutu pendidikan, program sertifikasi guru juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Selama ini, perhatian pemerintah terhadap pemberian gaji guru masih rendah. Dengan sertifikasi guru, pemerintah telah berusaha memperbaiki kesejahteraan guru. Bagi guru yang telah disertifikasi maka guru tersebut selain memperoleh tunjangan fungsional juga memperoleh tunjangan profesi guru yang besarnya satu kali gaji.

Perbaikan kesejahteraan guru melalui program sertifikasi tentunya akan berdampak positif bagi peningkatan kinerja guru. Untuk mencukupi kebutuhannya, selama ini guru seringkali disibukkan dengan pekerjaan lain yang tidak terkait dengan profesi keguruan. Bahkan rendahnya gaji guru, terutama guru swasta terpaksa melakukan pekerjaan lain seperti ngojek untuk menambah penghasilan mereka. Dengan sertifikasi guru ini diharapkan para guru benar-benar bekerja secara baik dalam pekerjaannya.

4. Meningkatkan minat masyarakat untuk menjadi guru

Rendahnya gaji guru selama ini telah mengakibatkan rendahnya minat masyarakat untuk menjadi guru. Profesi guru merupakan profesi yang tidak menarik bagi para lulusan SMA karena profesi guru tidak dapat dibanggakan. Akibatnya lulusan SMA yang memiliki prestasi tinggi enggan untuk memasuki profesi guru. Pada umumnya lulusan SMA yang memiliki prestasi tinggi lebih tertarik memilih jurusan di perguruan tinggi yang menjadikan dirinya dapat bekerja pada bidang yang memperoleh gaji tinggi.

Peningkatan gaji guru melalui program sertifikasi guru akan berdampak pada peningkatan minat masyarakat untuk memasuki profesi guru. Dengan gaji guru yang tinggi akan menjadikan profesi guru sebagai profesi yang dapat dibanggakan. Para lulusan SMA yang memiliki prestasi tinggi tentu akan tidak akan malu untuk memasuki profesi guru, karena profesi guru secara finansial dapat dibanggakan.

5. Meningkatkan administrasi pendidikan

Sertifikasi guru melalui penilaian portofolio dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan administrasi pendidikan. Dalam menyusun portofolio, guru diwajibkan menyertakan dokumen-dokumen administrasi pendidikan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan administrasi pendidikan lainnya. Sebelum ada sertifikasi guru, sebagian besar guru enggan melaksanakan administrasi pendidikan. Alasannya, mereka tidak merasakan memperoleh manfaat dari pelaksanaan administrasi pendidikan tersebut.

6. Meningkatkan motivasi guru dalam melaksanakan kerja ilmiah

Untuk lulus sertifikasi, para guru dituntut aktif mengikuti kegiatan ilmiah dan menulis karya ilmiah. Kegiatan ilmiah seperti seminar, workshop, dan pelatihan memiliki bobot yang diperhitungkan dalam penilaian sertifikasi guru. Selain kegiatan ilmiah, para guru juga dituntut aktif untuk memiliki karya ilmiah seperti melaksanakan penelitian tindakan kelas dan menulis karya ilmiah untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, dan jurnal ilmiah.

Dengan adanya sertifikasi guru ini secara otomatis akan meningkatkan motivasi guru dalam kegiatan kerja ilmiah. Keaktifan guru dalam kerja ilmiah seperti ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan diri guru.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru PAI SMA/SMK di Jawa Barat beradaptasi ke kategori baik dengan indeks 83.4%. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kemampuan: a) Menguasai karakteristik peserta didik; b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; c) Pengembangan kurikulum. d) Kegiatan pembelajaran yang mendidik; e) Pengembangan potensi peserta didik; f) Komunikasi dengan peserta didik; dan g) Penilaian dan Evaluasi. Hasil pengamatan langsung proses pembelajaran di dalam kelas terhadap guru PAI SMA/SMK menunjukkan bahwa guru PAI berkategori baik dalam melaksanakan pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, kegiatan inti (penguasaan materi, penekanan metode/strategi, pemanfaatan sumber belajar / media pembelajaran, pembelajaran yang memicud dan memelihara keterlibatan siswa, Penilaian proses dan hasil belajar, Penggunaan bahasa), dan Penutup (melakukan refleksi).
2. Kompetensi kepribadian guru PAI SMA/SMK di Jawa Barat beradaptasi ke kategori baik dengan indeks 84.3%. Hal ini ditunjukkan bahwa fungsi dari kompetensi kepribadian yang dimiliki guru-guru tersebut memberikan bimbingan dan contoh teladan, mengembangkan kreatifitas dan memotivasi belajar siswa yang berjalan sesuai dengan norma dengan tidak membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender.
3. Kompetensi sosial guru PAI SMA/SMK di Jawa Barat beradaptasi ke kategori baik dengan indeks 82.5%. Guru-guru tersebut memiliki sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif yang disebabkan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. Ini membuktikan bahwa guru-guru ini dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitarnya dengan Sangat Baik. Sejalan dengan hasil wawancara guru PAI dan Kepala Sekolah bahwa hasil ini sejalan dengan hasil wawancara guru PAI, kepala sekolah dan pengawas yang memberikan pendapat bahwa guru PAI sudah mengaktualisasikan sikap inklusif dan tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik atau pada teman sejawat.
4. Kompetensi profesional guru PAI SMA/SMK di Jawa Barat terutama pada publikasi karya tulis ilmiah beradaptasi ke kategori sangat rendah dengan indeks 5.4%. Ini dapat dilihat dari minimnya dokumen-dokumen yang dimiliki oleh guru seperti buku penunjang pembelajaran yang

sedikit sekalidimiliki oleh guru, kurangnya modul yang dibuat, tidak adanya hasil riset, bentuk reflektif (PTK), memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam menerapkan teknologi informasi dalam membantumencari informasi dalam mendukung proses pembelajaran. Rendahnya kompetensi profesional guru PAI terletak belum mampu mengelola administrasi dan kemampuan riset serta memberikan refleksi terhadap kekurangan-kekurangan selama pembelajaran sehingga kemampuan ilmiah dalam upaya meningkatkan kompetensi profesionalnya masih rendah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kementerian Agama memberikan pelatihan karya tulis ilmiah dalam meningkatkan kompetensi profesionalitas guru PAI sehingga guru PAI terbiasa dengan kegiatan riset (PTK) dan publikasi karya ilmiah.
2. Pembinaan oleh Pengawas PAI terhadap guru PAI dilakukan secara berkesinambungan dan terukur sehingga kompetensi guru PAI terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2006
- Direktur Pendidikan Agama Islam. *Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, 2012
- Djamas, ed.. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SLTP*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, 2005
- E Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosdakarya. 2013
- _____. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003
- Elain B. Johson. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press. Inc. Asage Publication Company Thousand Oaks, 2002
- Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Hari Sudradjat. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika, 2004
- Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005
- Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sage Publications, 1985
- Marselus R. Payong. *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*, Jakarta: PT Indeks Jakarta, 2011
- Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985
- Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Mulyani Mudis Taruna, ***Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kompetensi Guru PAI Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi di MTs Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)***, dalam *Jurnal Analisa* Volume XVIII, No. 02, Juli - Desember 2011
- Nurbaeti, *Pengaruh Sertifikasi terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kabupaten Sleman*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015
- Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 16 tahun 2010 tentang Standar Nasional PAI
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Rudi Ahmad Suryadi dan Nifasri, *Visi PAI Masa Depan: Kualitas, Integratif, dan Kompetitif*, (Makalah), Jakarta: Ditpai Kemenag RI. 2016
- Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education International, 2001
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2004
- Suparlan Suparlan. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*
Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung:Gunung Djati Press, 1998